



## TEKNIK KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI KESENIAN *TUNDANG* MAYANG SANGGAR PUSAKA KALIMANTAN BARAT

**Muhammad Habibi**

Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: [m.habibi@iainptk.ac.id](mailto:m.habibi@iainptk.ac.id)

Diterimatanggal: 28 Desember 2020

Selesaitanggal: 17 Maret 2021

### ABSTRACT

*Da'wah is increasingly faced with challenges that are not light. It needs appropriate techniques to communicate the message of da'wah. Art can be an effective technique in conveying messages, including Tundang Mayang Sanggar Pusaka West Kalimantan's art. How are these artistic techniques able to share messages nicely? Furthermore, it turns out the advantages are in the beautiful language style, the choice of words and tones is interesting, the rhythm is unique, each verse is entertaining, it is also equipped with expressions, chanting music, and even dance Tundang stunning.*

**Keywords:** *communication techniques, tundang, poetry, rhymes*

Dakwah kian hari dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Untuk mengomunikasikan pesan dakwah diperlukan teknik yang sesuai. Kesenian dapat menjadi teknik efektif dalam menyampaikan pesan, di antaranya adalah kesenian *Tundang* Mayang Sanggar Pusaka Kalimantan Barat. Bagaimana teknik kesenian ini mampu menyampaikan pesan dengan apik? Setelah dikaji ternyata keunggulannya ada pada indahnya gaya bahasanya, pilihan kata dan nadanya menarik, iramanya khas, tiap bait syairnya menghibur, dilengkapi pula dengan ekspresi, lantunan musik, dan juga tarian membuat *Tundang* memukau.

**Kata Kunci:** *teknik komunikasi, tundang, syair, pantun*

### PENDAHULUAN

Mengemas dakwah dengan apik bukanlah pekerjaan mudah, akan tetapi membutuhkan kajian mendalam, sehingga tujuan dakwah yang diinginkan bisa tercapai. Penggunaan teknik yang baik dan menarik serta sesuai dengan situasi dan

kondisi turut menentukan kesuksesan berdakwah, serta menjadi alasan pentingnya kajian ini untuk diangkat.

Dakwah pada akhirnya harus mampu memberikan petunjuk kepada manusia, maka dakwah harus ampuh dalam teknis operasionalnya dan efektif dalam tugasnya

melayani kemanusiaan serta intensif dalam seluruh komponen yang mendukung keberhasilannya mencapai tujuan. Saat ini, dakwah tidak hanya penting, namun juga semakin dirasa perlu pemekaran metodenya sesuai dengan tuntutan zaman. Profil dakwah yang dikehendaki adalah memahami kondisi dan situasi masyarakat sasaran dakwahnya melalui pendekatan psikologis, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kondisi masyarakat kita yang memiliki beragam budaya, membuat para dai harus mampu melihat realitas tersebut, untuk kemudian menetapkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi mad'u. Hal ini senada dengan penjelasan Fadhullah, bahwa aktivitas dakwah perlu memerhatikan berbagai budaya yang populer untuk menyesuaikan metodenya dengan realitas yang ada.<sup>2</sup>

Bagian dari budaya yang identik dengan keindahan adalah seni. Seni merupakan ekspresi jiwa dan budaya manusia yang mengungkapkan keindahan, lahir dari sisi terdalam manusia (fitrah) yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya.<sup>3</sup> Seni berhubungan dengan

insting dan naluri manusia yang dapat membentuk bakat, karakter, dan idealisme seseorang, serta merupakan lambang keindahan. Sementara itu, Islam mengajarkan keindahan, maka seni dapat digunakan pada hal-hal yang bernilai kebaikan dan manfaat, seperti dalam melakukan dakwah Islam, dan tentunya jenis seni serta musik yang digunakan bernuansa islami.<sup>4</sup> Artinya, musik yang tidak menimbulkan mudharat (keburukan) sehingga dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan di dunia dan akhirat.

Pada masa Rasulullah Saw., perihal seni sudah dikenal meski dengan sebutan yang berbeda. Misalnya, pada saat itu ada seorang wanita yang pandai memukul gendang sambil bernyanyi. Ia mengemukakan keinginannya kepada Rasulullah untuk menabuh gendang dan bernyanyi untuknya setelah kembali dari peperangan dan membawa kemenangan. Rasulullah pun mempersilakan wanita itu mempertunjukkan keinginannya, Abu

<sup>1</sup>Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), h. 29—31.

<sup>2</sup>Muhammad Husain Fadhullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Quran* (Terj. Tarmana Ahmad Qosim), (Jakarta: Lentera, 1997), h. 20.

<sup>3</sup>Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal*,

*Musik & Tari*, (Jakarta: Gemalnsani Press, 1991), h. 13.

<sup>4</sup>Rizawati, "Pesan-Pesan Dakwah Melalui Nasyid Al-Asyraf di Pontianak Selatan", *Skripsi pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak*, (Pontianak: Perpustakaan STAIN Pontianak, 2005), h. 3., t.d.

Bakar dan Usman juga ikut menyaksikan pertunjukan tersebut.<sup>5</sup>

Pada masa Imam Syafi'i, seni dikenal dengan at-taghbir atau al-qasidah ash-shufiyah atau al-qashidah az-zuhdiyah.<sup>6</sup> Dakwah dengan pendekatan seni juga dilakukan Walisanga lewat seni suara, yaitu dengan menyusupkan inti makna dan jiwa Islam dalam lagu atau nyanyian mereka yang indah-indah, seperti lagu Lir Ilir ciptaan Sunan Kalijaga. Berdakwah melalui seni merupakan salah satu cara efektif dalam berdakwah, karena seni langsung memengaruhi watak seseorang. Hal ini disebabkan seni sangat berkaitan dengan suasana hati seseorang, sementara keimanan pun berangkat dari persoalan hati.

Saat ini banyak sekali jenis seni yang berkembang di masyarakat seiring dengan perkembangan budaya, di antaranya kesenian Tundang Mayang sanggar Pusaka. Kata Tundang merupakan singkatan dari Tun (pantun) dan Dang (berdendang). Dengan demikian, Tundang adalah perpaduan antara pantun, musik, dan tarian, maka disebutlah dengan pantun berdendang. Awalnya kesenian ini diperkenalkan dengan dimainkan oleh satu orang saja dan dibantu sebuah gendang

sambil melantunkan pantun. Namun saat ini berkembang menjadi sebuah grup yang terdiri dari beberapa orang.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, umumnya kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka digunakan sebagai sarana dakwah dalam kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari-hari besar Islam, walimahan, dan syukuran. Kesenian ini sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan. Hal ini terbukti dengan terpilihnya grup Tundang Mayang Sanggar Pusaka sebagai kesenian terbaik pada kegiatan Apresiasi Media Pertunjukan Rakyat se-Kalimantan, Bali, dan Nusa Tenggara, yang diselenggarakan Departemen Komunikasi dan Informatika RI pada tanggal 1 s.d. 3 Desember 2005. Penilaian terbaik didasarkan pada kemampuannya dalam berkomunikasi secara langsung, cepat, menggunakan bahasa yang sederhana, dan mudah dimengerti.<sup>8</sup> Hal ini dapat terwujud karena kemampuan teknik yang digunakan grup Tundang Mayang Sanggar Pusaka dalam menyampaikan pesan, sehingga dapat diterima berbagai kalangan.

Kajian ini menjadi penting dalam rangka menemukan dan memperkaya teori

<sup>5</sup>Mulyati Ar-Rahmah, *Sikap dan Perilaku Dakwah Rasulullah Saw.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 91—93.

<sup>6</sup>Isham Abdul Mun'in Al-Murry, *Nasyid Bid'ah?*, (Jakarta: DarulFalah, 2002), h. 11.

<sup>7</sup> Eddy Ibrahim, Pimpinandan Pencipta Kesenian "Tundang" MayangSanggarPusaka, *WawancaraPribadi*, 31/12/05 di kediamannyaDesa Sungai Burung, saat ini dijadikan sekretariat grup "Tundang" MayangSanggarPusaka.

<sup>8</sup> Eddy Ibrahim, *WawancaraPribadi*, 31/12/05.

tentang teknik penyampaian pesan-pesan dakwah melalui seni. Mengingat teknik dakwah sama pentingnya pesan yang disampaikan, sebab betapapun pentingnya sebuah pesan kalau tidak disampaikan dengan teknik yang baik akan berakibat pada tidak tersampainya pesan kepada *mad'u*. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana teknik penyampaian pesan-pesan dakwah melalui kesenian *Tundang Mayang Sanggar Pusaka Kalimantan Barat*?

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha untuk dapat mengungkapkan makna ilmiah dengan corak dan ciri berlatar alamiah, manusia (Semi, dalam Harun, 2000:33). Jenis kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini sangat sesuai (representatif) dengan kasus yang terjadi di lapangan, dan mampu untuk memaparkan data secara akurat (holistik) untuk mengungkapkan data mengenai teknik penyampaian pesan-pesan dakwah melalui kesenian *Tundang Mayang Sanggar Pusaka*. Data diperoleh dari dari pencipta dan personil grup *Tundang Mayang Sanggar Pusaka* yang berdomisili di Desa Sungai Burung, Kecamatan

Siantan, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik model interaktif dari Mills dan Huberman (dalam Harun, 2000:111) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data (penyajian data), dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan masa observasi, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

## PEMBAHASAN

### Teknik Dakwah

Teknik dakwah adalah operasionalisasi dari pendekatan dakwah<sup>9</sup> atau penjabaran metode yang bersifat implementasi.<sup>10</sup> Realisasinya, teknik yang digunakan harus sejalan dengan metode dan pendekatan dakwah yang dipilih agar lebih sistematis, sehingga tujuan dakwah yang diharapkan bisa tercapai.

Djamalul Abidin menawarkan teknik penyajian dakwah efektif meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Menetapkan Topik dan Waktu Yang Tepat

---

<sup>9</sup> M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1997), h. 26.

<sup>10</sup>Dzikron Abdullah, *loc. cit.*, h. 6.

Sebelum tampil di hadapan *mad'u*, dai harus sudah menetapkan topik yang akan diangkatnya dalam berdakwah. Berdakwah di pemukiman kumuh yang sedang dilanda wabah penyakit misalnya, tentunya dakwah yang tepat adalah mengambil topik tentang kesehatan dan kebersihan.

b. Analisis Khalayak

Sebelum berdakwah, dai harus tau siapa dan bagaimana khalayak yang akan dihadapi. Semakin banyak informasi mengenai khalayak, maka akan semakin mudah mempersiapkan materi dan contoh-contoh yang akan dikemukakan serta tingkat bahasa yang digunakan.

c. Kejelasan Tujuan Dakwah

Dakwah yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas agar menjadi terarah sesuai dengan harapan. Tujuan akhir dakwah adalah adanya perubahan sikap, perbuatan, perilaku yang menunjukkan *mad'u* sudah termotivasi oleh dai. Tetapi mungkin obsesi ini terlalu dini dapat terlaksana hanya karena satu atau dua kali berdakwah, dai perlu menetapkan tujuan transisinya yaitu mengarahkan *mad'u* pada minat atau keinginan untuk mengamalkan seruan dai. Jadi, sebelum berdakwah dai harus mampu memprediksi tujuan transisinya.

d. Memilih dan Memilah Materi Dakwah

Materi dakwah yang akan disampaikan harus dipilih dan dipilah sesuai dengan relevansinya terhadap topik yang diangkat. Dai harus mampu mengkaji materi yang harus disampaikan dan mana yang tidak.

e. Mengorganisasikan Materi Dakwah

Setelah mengumpulkan materi dan informasi yang dibutuhkan, selanjutnya dai harus mampu mengorganisasikan materi tersebut dengan mulai menyusun kerangka dakwah (*outline*) dan memasukkan materi-materi yang terkumpul ke dalam kerangka yang sudah disusun. Kerangka awal direvisi ke dalam kerangka kedua, bahkan ketiga, dan seterusnya, bergantung pada daya kritis yang dimiliki.

f. Mempersiapkan Alat Peraga

Alat peraga adalah alat bantu bagi dai untuk memperlancar komunikasi dakwah. Penggunaan alat peraga bergantung pada situasi dan kondisi. Alat peraga merupakan bentuk-bentuk visual yang diperlihatkan kepada *mad'u*, karena melihat lebih efektif daripada mendengar. Pepatah Cina mengatakan, “sebuah gambar lebih efektif daripada seribu kata”. Sementara itu, Buya Hamka juga mengatakan bahwa menyaksikan film yang mengisahkan perjuangan

Rasulullah dan Hamzah (yang diperankan aktor Anthony Queen) yang menyita waktu hanya kurang lebih dua jam sama dengan melakukan dakwah bertahun-tahun. Jadi, visualisasi jauh lebih efektif daripada oralisasi. *The Secony Limited*, sebuah lembaga penelitian di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa efektivitas daya lihat 83%, efektivitas daya dengar 11%, afektivitas daya cium 3.5%, efektivitas daya raba 1.5%, dan efektivitas daya kecap (lidah) 1%.

Sebab itulah, adakalanya dai memerlukan alat peraga untuk memperlancar proses penyerapan pesan dakwahnya oleh *mad'u*. Alat peraga ini dapat berupa transparan dengan menggunakan *Over Head Projector* (OHP) atau *Slide Projector*, *Video Tape Recorder* (VTR), atau *Video Cassete Recorder* (VCR).

g. Mengendalikan Kegugupan

Betapapun lengkapnya dai mempersiapkan matri dan alat peraga, namun jika belum mempersiapkan diri secara fisik dan mental, semua itu tidak ada artinya. Mempersiapkan diri secara fisik yang utama ialah sehat. Ada dai yang kurang sehat tetapi memaksakan diri tampil, ada pula yang sehat tetapi secara mental tidak siap (bahan-bahan belum dikuasai,

khalayak belum diidentifikasi, dan sebagainya), akibatnya timbullah kegugupan. Rasa gugup adalah fenomena alami yang harus dapat diatasi. Berikut ini beberapa teknik mengendalikan kegugupan.

1. Pengendalian Fisik

Tariklah nafas dalam-dalam sebelum dan selama menyajikan dakwah, kendurkan urat-urat (tidak tegang), dan bersikaplah dengan santai (relaks). Bila berdakwah dalam posisi duduk, maka duduklah dengan santai, dan jika berdiri maka tegaklah dengan santai, upayakan gerak-gerik diperankan tidak kaku.

2. Pengendalian Mental

Sikap percaya diri (*self confidence*) akan mengusir kegugupan. Manakala dai tidak yakin dengan dirinya, dengan sendirinya kegugupan itu datang. Dai harus yakin di tengah-tengah *mad'u* bahwa dialah yang paling tau masalah yang dibicarakan, karena sebelumnya telah melakukan persiapan yang matang.

h. Latihan

Janganlah menyangka bahwa orator ulung tidak berlatih terlebih dahulu sebelum berorasi. Orator yang

sukses selalu melakukan latihan terlebih dahulu sebelum berorasi, semakin banyak frekuensi latihan maka akan semakin matang persiapan yang dimiliki.

i. Kiat Menyajikan

Presentasi sama pentingnya dengan pesan dakwah yang disampaikan. Banyak pembicara yang ahli dalam bidangnya, namun tidak mampu menyampaikan keahliannya dengan baik. Menyampaikan dengan baik bermakna presentasi yang baik, untuk presentasi yang baik perlu memerhatikan faktor-faktor berikut, yaitu: (1) pemilihan kata atau kalimat yang tepat, yaitu menggunakan bahasa percakapan langsung, sederhana, menghindari kalimat yang panjang dan kata-kata yang sukar dilafalkan, serta menghindari jargon (kata-kata yang hanya dipahami oleh lingkungan atau kelompok tertentu); (2) gerak badan (*body movement*); (3) gerak-gerik tangan dan lengan; (4) ekspresi wajah (*facial expression*); dan (5) kontak mata (*eye contact*).

Saat berdakwah juga harus memperhatikan tata bunyi bahasa yang menurut Trager terdiri atas unsur: (a) kualitas suara (*voice qualities*), yang meliputi pengaturan suara, pengendalian irama, tempo, pengendalian artikulasi, resonansi,

serta pengendalian suara kerongkongan atau suara bibir; (b) vokalisasi, meliputi karakteristik, kualifikasi, dan segresi vokal.

Oleh Trager, jenis-jenis bunyi bahasa seperti ini digolongkan sebagai *pralanguage* yang di dalamnya termasuk “kesenyapan suara” ketika orang berhenti sesaat untuk memulai kalimat berikutnya yang disebut dengan *the silent pause* atau *beyond juncture*. Juga suara pengantar seperti “aa...”, “mmm...”, yang biasa disebut dengan *intruding sound*. Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terkait, yaitu sumber tenaga (pernapasan), alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran.<sup>11</sup>

### **Tinjauan tentang Seni, Pantun, dan Syair**

a. Pengertian Seni

Seni adalah suatu karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Seni suara adalah seni olah suara atau bunyi (nyanyian, musik), sedangkan suara instrumental adalah seni suara yang diperdengarkan melalui alat-alat seperti alat tiup, alat gesek, dan alat

---

<sup>11</sup>Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 50—57.

pukul.<sup>12</sup> Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari atau drama).<sup>13</sup>

b. Seni Sebagai Pendekatan Dakwah

Melihat berbagai fenomena yang terjadi saat ini, umumnya orang memilih menikmati suguhan yang berbau seni. Hal ini terbukti dengan setiap kali digelar pertunjukan atau konser selalu dinanti banyak orang dan selalu dipadati ratusan bahkan ribuan orang, ini menunjukkan bahwa seni memiliki arti yang cukup tinggi bagi berbagai kalangan. Sebagai gejala atau fenomena artistik yang muncul pada setiap tempat dan waktu, ekspresi seni merupakan kecenderungan pembawaan alamiah manusia, seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi roh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.

Umar Kayam mengatakan, bahwa seni sebagai ekspresi kebudayaan bukan sekadar ekspresi individual, tetapi juga ekspresi kolektif. Jelas sudah bahwa seni sebagai keindahan tidak hanya dirasakan oleh seniman, tetapi juga banyak orang,<sup>14</sup> bahkan M. Quraisy Syihab mendasarkan seni pada fitrah, sembari mengutip Quran Surat ar-Rum ayat 30 ia menyimpulkan bahwa dorongan kepada keindahan merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya.<sup>15</sup>

Secara fungsional, seni suara dapat berakibat ganda, artinya musik dan nyanyian dapat digunakan untuk mengantarkan orang pada kemaksiatan dan dapat pula mengarahkan pada ketaatan. Perlu disinggung, bahwa kalau kita memperhatikan beberapa pendapat yang melarang seni suara atau lagu-lagu yang dianggap sebagai alat setan untuk mengganggu manusia, maka salah satu pijakan larangan tersebut berfokus pada dampak buruk dari penyalahgunaan seni. Misalnya desahan penyanyi yang merayu-rayu,

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991), h. 3080—3081.

<sup>13</sup>Hasan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991), h. 3080—3081.

<sup>14</sup>Umar Kayam, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1993), h. 99.

<sup>15</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 345.



penampilan yang cenderung memamerkan aurat, berdansa antara pria dan wanita yang bukan muhrim, atau saat memainkan atau menikmati musik dan nyanyian sambil meminum minuman keras, obat terlarang, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Hal ini tentu berbeda dengan praktik seni suara yang justru dimanfaatkan untuk mengarahkan orang pada kebaikan, hal ini tercermin dalam sebuah penelitian yang berkesimpulan bahwa antara seni salawat dan minat mengikuti dakwah terdapat korelasi yang signifikan.<sup>17</sup> Sama halnya yang terjadi pada masa Rasulullah Saw ketika berdakwah kepada orang-orang Kafir yang ahli bersyair, ia sambut juga dengan syair-syair yang indah berwujud Quran.<sup>18</sup>

Hal yang sama juga dilakukan Walisanga yang menggunakan metode infiltrasi, yaitu menggunakan seni suara (nyanyian) dalam dakwahnya karena gemarnya masyarakat Jawa akan hal itu. Para wali menyusupkan inti makna dan jiwa Islam dalam lagu atau nyanyian mereka. Walaupun bukan sedang menjalankan profesi di

dunia tarik suara, namun hampir semua wali menciptakan lagu yang di dalamnya penuh arti dan falsafah kehidupan. Di antara lagu ciptaan wali itu ialah lagu *Lir Ilir* ciptaan Sunan Kalijaga, lagu *Asmaradana* dan *Pucung* ciptaan Sunan Giri, lagu *Durma* ciptaan Sunan Bonang, lagu *Maskumambang* dan *Mijil* ciptaan Sunan Kudus, lagu *Sinom* dan *Kinanti* ciptaan Sunan Muria, lagu *Pangkur* ciptaan Sunan Drajat.<sup>19</sup>

Saat ini, seni juga telah banyak dimanfaatkan untuk berdakwah, seperti Rhoma Irama dengan berbagai lagu dangdutnya, yang syairnya diambil dari Quran dan Hadis, Ki Anom Suroto dengan Wayang Kulitnya, H. Fatholah Akbar dengan Seni Ludruk Sari Warninya mampu membawa misi dakwahnya menuju kelestarian dan pengembangan Islam.<sup>20</sup>

Taufiq Ismail mengemukakan bahwa seni mestinya dijadikan salah satu metode yang dapat digunakan dalam berdakwah, baik melalui seni suara maupun seni lainnya yang dipergunakan untuk kepentingan siar Islam. Dengan memberikan nuansa Islam pada seni, diharapkan menjadi salah satu metode yang efektif karena

---

<sup>16</sup>M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Alhaditsah pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 157—158).

<sup>17</sup>Eva Avivah Muyassarrah, *loc. cit.*, h. 46.

<sup>18</sup>Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Walisanga*, (Semarang: T.B. Bahagia, 1984), h. 58.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>20</sup>Asmuni Syukir, *loc. cit.*, h. 179.

dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dakwah melalui seni juga kesannya akan lebih lama tertanam dalam ingatan, karena melibatkan anggota pancaindera, seperti pendengaran, penglihatan, pikiran, dan perasaan.<sup>21</sup>

### c. Pantun

Pantun merupakan media orang Melayu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang hidup. Hasil perenungan ini lahirlah mutiara hati yang kreatif serta memiliki seni yang sangat halus yang kemudian menjelma dalam bentuk pantun.<sup>22</sup> Pantun sebagai salah satu genre sastra tradisional Melayu sudah berkembang lama sebelum Islam masuk dan menjadi ideologi orang-orang di Nusantara ini. Pantun adalah puisi tradisional Melayu yang biasanya terdiri dari empat baris pada tiap baitnya, dua baris pertama merupakan sampiran, dua baris kedua sebagai penerang maksud atau isi pantun.<sup>23</sup>

Adapun jenis-jenis pantun dapat dilihat dari segi jumlah baris, tema, dan isi pantun. Dari segi jumlah baris,

pantun terdiri dari (1) pantun dua baris dengan rima a-a; (2) pantun empat baris dengan rima a-b-a-b; (3) pantun enam baris dengan rima a-b-c, a-b-c; (4) pantun delapan baris dengan rima a-b-c-d, a-b-c-d; (5) pantun sepuluh baris dengan rima a-b-c-d-e, a-b-c-d-e; (6) pantun empat belas baris dengan rima a-b-c-d-e-f-g-h, a-b-c-d-e-f-g-h; dan (7) pantun enam belas baris dengan rima a-b-c-d-e-f-g-h, a-b-c-d-e-f-g-h. Sementara itu, jika dilihat dari segi tema dan isi, pantun dapat berupa:

1. Pantun kanak-kanak
2. Cinta dan kasih sayang
  - a. Berkenalan dan usik-mengusik;
  - b. Berkasih mesra, bersetia, dan kepuasan berkasih;
  - c. Kasih menumpang, cemburu, dan bercerai;
  - d. Kegagalan dan penyesalan.
3. Telatah dan cara hidup
  - a. Budi, ketinggian budi;
  - b. Nasib, dagang;
  - c. Kiasan dan jenaka
  - d. Deskripsi perjalanan, keadaan, dan sebagainya.
4. Pantun teka-teki
5. Pantun puji-pujian dan sambutan
6. Pantun nasihat, agama, dan adat

<sup>21</sup>Taufiq Ismail, *Dakwah dan Seni*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1996), h. 10.

<sup>22</sup>Lihat Dedy Ari Asfar, *Pantun: Ekspresi Pemikiran dan Perasaan Warisan Melayu*, Makalah disampaikan dalam pelatihan Penulisan Pantun Berdendang di Asrama Haji Pontianak pada tanggal 20 Juli 2006, h. 14.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 1.

7. Pantun naratif atau cerita<sup>24</sup> syair cerita kejadian; (5) syair ajaran agama atau budi pekerti.<sup>26</sup>
- d. Syair

Syed Naquib Al-Attas dalam Dedy Ali Asfar menjelaskan bahwa syair berasal dari bahasa Arab *syi'ir* yang secara umum bermakna puisi (*a poem, ppoetry*), sedangkan *sha'ir* bermakna penulis puisi, penyair, penyajak (*a poet*).<sup>25</sup> Halim menyebutkan ciri-ciri syair sebagai berikut:

1. Terdiri dari beberapa bait;
2. Tiap-tiap bait terdiri dari empat baris;
3. Tiap-tiap baris terdiri dari 8—10 atau lebih suku kata;
4. Tidak terbagi atas sampiran dan isi;
5. Semua baris merupakan isi;
6. Biasanya beruntun karena untuk melukiskan cerita;
7. Rima akhirnya / a a a a / artinya berirama rangkai.

Menurut isinya, syair dapat dibedakan menjadi (1) syair yang merupakan dongeng; (2) syair yang berisi kiasan atau sindiran; (3) syair yang berisi cerita atau hikayat; (4)

### **Munculnya Kesenian Tundang**

Munculnya kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka dilatarbelakangi sejarah yang panjang, hingga saat ini poplularlah di tengah-tengah masyarakat. Berikut ini diutarakan sejarah kemunculannya dari ide sampai pada saat sekarang menjelma dalam sebuah karya seni.

Tundang awalnya berarti pantun bergendang karena pelantun melantunkan pantun sambil bergendang, namun setelah alat (instrumen) yang digunakan bertambah dan dikolaborasikan juga dengan tarian maka Tundang berubah arti menjadi pantun berdendang. Materi Tundang tidak hanya berbentuk pantun, akan tetapi juga berupa syair, sekalipun kesenian ini tetap bernama Tundang karena akrabnya nama itu di tengah-tengah masyarakat, hingga sampai sekarang kesenian ini dikenal dengan sebutan Tundang.

Tundang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1992 di Sanggau oleh Eddy Ibrahim. Kesenian Tundang lahir dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk dapat menyampaikan aspirasi dan gagasan

<sup>24</sup>Lihat Dedy Ari Asfar, *Analisis Bentuk dan Ciri Pantun*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penulisan Pantun Berdendang di Asrama Haji Pontianak tanggal 21 Juli 2006, h. 1—4.

<sup>25</sup>Lihat Dedy Ari Asfar, 2005, *Unsur-Unsur Islam dalam Sastra Tradisional di Cupang Gading dan Sungai Laur Bagian Hilir* (dalam Jurnal Khatulistiwa, Edisi Khusus), Pontianak: P3M STAIN Pontianak, h. 56.

<sup>26</sup>Lihat A. Halim R., *Sastra: Puisi Lama*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penulisan Pantun Berdendang di Asrama Haji Pontianak tanggal 20 Juli 2006, h. 3.

melalui sebuah media, melalui media tersebut selain dapat menyampaikan gagasan, diharapkan juga bisa membuat orang yang mendengarnya merasa senang. Untuk mencapai tujuan tersebut, eddy kelahiran Pontianak pada 21 April 1963 menciptakan Tundang sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan gagasannya.

Ide tentang Tundang sebenarnya sudah ada di benaknya sejak di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 1979 namun belum bisa diwujudkan, hingga pada pagelaran Musabaqah Tilawah Quran (MTQ) tingkat kecamatan di Sanggau tahun 1992, kesenian yang saat itu belum bernama ini atas permintaan panitia coba ditampilkan saat kekosongan acara sambil menunggu kekosongan acara sambil menunggu pengumuman pemenang lomba. Dibantu sebuah gendang pinjaman dari Grup Kasidah yang juga tampil pada acara itu, Eddy mulai berpantun sambil bergendang. Karena kebiasaan Eddy suka berpantun, sebenarnya pantun yang dibawakannya sudah dibuat sebelumnya walaupun ia tidak mengira sebelumnya akan tampil pada acara itu. Eddy juga dengan spontan berpantun dengan mengambil tema kejadian-kejadian lucu yang terjadi di lokasi kegiatan, sehingga membuat penonton tertawa. Berikut ini cuplikan pantun yang dibawakannya.

Buah mempelam buah kuini  
Dipetik orang berjalan kaki  
Betapa gembira hati kita malam ini  
Bersama menyaksikan acara MTQ

Orang Berenang ke pulau Sampit  
Di tengah laut ada buaya  
Jika pemenang dapat hadiah  
Janganlah lupa kepada saya

Pergi ke Kuala berjalan kaki  
Dari Kuala kita ke Mempawah  
Saya heran kalau ada acara MTQ  
Ngapai bah yang nonton saja orang  
yang tua-tua

Elok indah Sanggau Permai  
Banyak orang pakai sepeda  
Kulah ronung penonton mulai nak  
ramai  
Lurah Beringin pun ikut main  
kasidah

Sungguh enak sekali rasanya lempar  
Dimakan orang berlalap lobak  
Saya lihat para dewan juri sangatlah  
lapar  
Memborong bakso satu gerobak

Goreng pisang pakai mentega  
Pisang raja di dalam peti  
Yang menang janganlah bangga  
Yang kalah jangan patah hati

Kue lapes pakai durian  
Panton abes cukup sekian

Penampilannya tidak berhenti pada malam itu, Eddy kembali diminta tampil pada acara ulang tahun Gapensi, mengikuti Festival Budaya Muslim di Masjid Raya Mujahidin Pontianak yang diutus oleh Departemen Agama Kabupaten Sanggau, tampil juga pada acara MTQ tingkat provinsi di Mempawah. Sejak saat itu,

Eddy selalu ditunjuk untuk menjadi duta kesenian oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau. Setelah sekian lama tampil, Eddy pun kesulitan untuk memberikan nama kesenian ini, hingga pada suatu hari Eddy bersama rekannya Dani dan Long Fa'i (sapaan akrab Bapak Rifa'i) duduk dan diskusi di sebuah warung kopi di Sanggau untuk membicarakan masalah pantun yang dibawakannya, yang menurut Long Fa'i kesenian ini sangat bagus dan perlu dikembangkan. Setelah perbincangan itu berjalan cukup lama, akhirnya muncul sebuah nama yaitu Tundang yang berarti berpantun sambil bergendang, sehingga populerlah kesenian ini dengan nama Tundang.

Mulailah nama Tundang dibawa dalam setiap kali pertunjukan. Eddy tampil tidak lagi sendiri, ia ditemani oleh kerabatnya Dani dan Busni dengan memanfaatkan peralatan gendang dan gitar akustik, dengan demikian penampilan Tundang kali ini kelihatan semakin meriah. Eddy pun pindah tinggal ke Sungai Burung dan di sana ia kembangkan kesenian ini bersama remaja masjid Fastabiqul Khairat. Tampilah Tundang pada acara khataman, pernikahan, dan mengikuti pentas budaya. Selang beberapa lama, rekan-rekan remaja masjid disibukkan dengan pekerjaan untuk mencari nafkah dan ada pula yang menikah, sehingga Tundang sempat

fakum. Perjuangan Eddy tidak sampai di situ, Tundang kembali melakukan pertunjukan pada acara Seleksi Tilawah Quran (STQ) tingkat kecamatan dan kabupaten di Desa Purun Kecil dengan mengajak beberapa orang dari desa setempat.

Penampilan di STQ tersebut Tundang tidak lagi menggunakan pantun, akan tetapi menggunakan syair. Digunakan syair karena akan lebih banyak pesan yang disampaikan daripada pantun yang membutuhkan waktu lama untuk menyampaikan pesan karena masih harus menggunakan sampiran untuk sandaran bunyi pesan yang disampaikan. Sampailah saat ini, Tundang lebih banyak menggunakan syair sehingga jarang menggunakan pantun dengan pertimbangan tersebut. Sekalipun ada, pantun hanya sebagai ungkapan pembuka dalam lantunan tanpa diiringi musik instrumen. Keberadaan syair dalam Tundang tidak lantas menjadikan kesenian ini berubah nama karena akrabnya sebutan Tundang di masyarakat.

Melihat remaja masjid Fastabiqul Khairat di Sungai Burung dalam kondisi fakum, maka Eddy pun menyarankan Basuni membentuk grup Tundang di Desa Sungai Purun Besar. Selang beberapa lama, rekan-rekan di Desa Punggur juga berinisiatif membentuk Tundang yang sebelumnya berkonsultasi dengan Eddy,

sehingga terbentuklah Tundang di sana. Tidak lama kemudian, tahun 2004 di Sungai Burung sudah ada generasi dan Eddy pun kembali mengembangkan Tundang di sana yang kini dilengkapi beragam peralatan serta dilengkapi pula dengan tarian, Tundang pun tidak lagi tidak lagi diartikan dengan pantun bergendang, namun menjadi pantun berdendang. Tidak hanya bernama Tundang saja, akan tetapi bertambah nama menjadi Tundang Mayang. Untuk melestarikan kesenian ini, Eddy mendirikan sanggar bernama Pusaka, sehingga tampilah kesenian ini dengan sebutan Tundang Mayang Sanggar Pusaka.

### **Pesan-Pesan Dakwah dalam Tundang**

Pesan dalam kesenian Tundang disampaikan melalui syair dan pantun yang bersifat fleksibel, artinya disesuaikan dengan tema atau situasi dan kondisi. Sekalipun demikian, sebagai seorang Muslim, dalam lantunan syair atau pantun selalu menyertakan pesan dakwah di dalamnya. Pesan dakwah adalah materi yang disampaikan oleh dai kepada mad'u. materi tersebut adalah ajaran Islam yang bersumber dari Quran dan Hadis yang meliputi aspek akidah, akhlak, dan syariat. Pesan akidah adalah materi dakwah yang berbicara tentang keimanan, tauhid, dan

ketuhanan, seperti yang bisa kita lihat dalam petikan syair berikut ini.

Sebagai manusia kita harus banyak bersyukur  
Buanglah jauh-jauh sifat sombong takabur  
Janganlah sampai ingin kaya serta makmur  
Lalu minta tolong dapat rejeki dengan pohon serta kubur

Muhammad adalah rasul pilihan  
Nabi terakhir yang diutus Tuhan  
Apa yang dia lakukan jadikanlah teladan  
Agar kita selamat di hari kemudian

Sementara itu, pesan dakwah yang bersifat akhlak dapat berupa tuntunan sikap dan perilaku. Hal ini bisa dilihat dalam syair berikut ini.

Bapak dan ibu hadirin yang budiman  
Hingga di sini perjumpaan kita  
Ampon dan maaf jika ada salah kata  
Sampai jumpa di acara sepak bola piala dunia

Khatamul Quran pada malam ini  
Sebagai ungkapan syukur pada Ilahi  
Seta menghormati Al-Qur'an kitab suci  
Dan sebagai bukti telah khatam mengaji

Bait syair pertama memberikan isyarat kepada kita bahwa jika ada salah segera meminta maaf, agar kesalahan tersebut bisa terhapuskan. Sementara bait yang kedua, kita diminta untuk menghormati Al-Qur'an sebagai kitab

suci, sebagai salah satu sikap yang mesti dilakukan, khususnya oleh umat Muslim. Sedangkan pesan syariat dapat berupa ajakan untuk melakukan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya dengan berbakti dan beribadah kepada-Nya, seperti yang tertuang dalam bait syair berikut ini.

Al-Quran adalah perkataan Tuhan  
Yang selalu kita sebut juga sebagai  
firman;  
Kandungan dan isinya mari kita  
amalkan;  
Janganlah Al-Qur'an hanya  
dijadikan pajangan.

Muhammad adalah rasul pilihan;  
Nabi terakhir yang diutus Tuhan;  
Apa yang dia lakukan jadikanlah  
teladan;  
Agar kita selamat di hari kemudian.

### **Teknik-Teknik Penyampaian Pesan dalam Tundang**

Sampai atau tidaknya pesan yang disampaikan bergantung pada cara penyampaian yang digunakan. Cara yang digunakan harus sesuai dengan kondisi *mad'u*, sehingga proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik. Penyampaian pesan melalui kesenian *Tundang Mayang Sanggar Pusaka* dilakukan dengan metode *billisan* (oral) dan disampaikan secara langsung dengan bertatap wajah antara personel dan penontonnya. Kelebihan metode *billisan* ialah mampu menyampaikan pesan secara langsung, cepat, dan mudah dimengerti,

karena cirinya adalah menggunakan bahasa berupa rangkaian kata. Bahasa merupakan alat komunikasi efektif, karena antara *da'i* dan *mad'u* dapat saling memahami pesan dengan cepat.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dewasa ini membuat sarana berkomunikasi menjadi semakin canggih. Saat ini, komunikasi dapat dilakukan melalui telepon, *faxsimile*, radio, televisi, film, satelit, dan lainnya. Namun, tetap saja sarana yang paling ampuh untuk *human communication* ialah komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Jika komunikasi dilakukan dengan tatap muka kepada *mad'u*, kita dapat melihat dan merasakan apakah gayung bersambut, kata berjawab. Misalnya, jika kita melihat khalayak terangguk-angguk dan matanya terpejam, berarti dia tidak sedang mendengarkan dakwah kita. Demikian juga, jika kita melihat khalayak yang matanya menatap tetapi pandangannya hampa, kita tahu bahwa dia tidak mendengarkan dan pikirannya sedang menerawang. Ada pula yang menganggukkan kepala saat memberikan penekanan kepada hal-hal yang kita ulas dan matanya yang bersinar-sinar pertanda *mad'u* mendengarkan kita dengan sungguh-sungguh. Semuanya itu merupakan karakteristik komunikasi tatap muka yang tidak akan kita jumpai dalam komunikasi lain, seperti komunikasi

melalui media audio-visual atau komunikasi media cetak.<sup>27</sup>

Ada beberapa teknik yang penulis jumpai dari proses penyampaian pesan dakwah melalui kesenian *Tundang* yang meliputi beberapa aspek, yaitu dari aspek gaya bahasa, ciri formal teks, struktur dan kerangka syair, bahasa dan penyelipan bahasa, model pelantunan syair, bahasa tubuh (*body language*), lantunan musik instrumen, tarian, dan penonton *Tundang*.

Penyampaian pesan-pesan dakwah dalam *Tundang* menggunakan syair dan pantun. Keduanya merupakan tradisi lisan yang dikenal dalam dunia sastra. Digunakannya sastra dalam berdakwah karena ia memiliki keindahan khas yang bisa menarik minat *mad'u* (penonton/penikmat) karena sebagai manusia secara umum memiliki naluri atau jiwa keindahan. Kenyataan ini terbukti pada masa Rasulullah Saw., sastra dijadikan kesenangan, kecintaan, dan pekerjaan dalam kehidupan bangsa Arab. Oleh karena kecintaan dan kesenangan bangsa Arab terhadap keindahan sastra yang luar biasa inilah, Allah Swt. kemudian menurunkan al-Quran sebagai salah satu mukjizat untuk menunjukkan kebenaran dan kebesaran Ilahi dalam bahasa yang mahaindah sebagai “tandingan” budaya lisan yang dimiliki

dan dibanggakan oleh bangsa Arab pada waktu itu.<sup>28</sup>

Zainuddin al-Maebari, seorang ulama tasawuf dan ahli sejarah terkenal pada abad ke-15 Masehi menuturkan bahwa keberhasilan dakwah Islam di India dan Asia Tenggara, khususnya Malabar, banyak dibantu melalui syair yang dinyanyikan. Dalam tradisi sastra Melayu, pengembangan ajaran Islam dalam bentuk puisi dan syair dapat dilihat melalui karya-karya Hamzah Fansuri yang hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Bahkan di Aceh, hikayat Perang Sabil menjadi sebuah karya sastra monumental dalam membangkitkan semangat jihad rakyat Aceh melawan Belanda. Hikayat Perang Sabil mampu “menyihir” rakyat Aceh untuk menegakkan ajaran Islam dengan jihad *fi sabilillah* melawan kezaliman Belanda.<sup>29</sup>

Teknik berikutnya adalah menggunakan gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa adalah sebuah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa juga merupakan hasil ekspresi linguistik pencipta dalam menyampaikan ceritanya, dan ekspresi linguistik ini mencakup

<sup>27</sup>DjamalulAbidin, h. 32.

<sup>28</sup>Dedy Ari Asfardalam Yusriadi dan Patmawati (ed.), *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2006), h. 187.

<sup>29</sup>Lihat *Ibid.*, h. 189.



keseluruhan aspek bahasa seperti diksi, kalimat dan struktur kalimat, bentuk-bentuk irama, komponen-komponen bunyi, dan ciri-ciri formal lainnya.

Gaya bahasa yang digunakan kesenian *Tundang* meliputi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada—gaya menengah, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat—repetisi (perulangan), dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna—gaya bahasa retorik dan kiasan. Berdasarkan pilihan kata, kesenian *Tundang* menggunakan gaya bahasa percakapan, dengan tujuan agar lebih menciptakan suasana akrab dan lebih santai. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka yang harus diperhatikan adalah memilih kata-kata yang tepat. Jangan sampai kata-kata yang digunakan membuat penonton menjadi tidak nyaman dengan lantunan syair *Tundang*.

Oleh karena itu, perlu penyeleksian terhadap kata-kata yang digunakan, sudah sesuai atau belum dengan penontonnya. Pertimbangan seperti ini dilakukan agar orang yang menjadi sasaran lantunan dapat memahami isinya dengan baik, tanpa dipaksa, bahkan kalau bisa dibuat tertawa. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, “Berbicaralah kepada manusia menurut

kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing”.<sup>30</sup>

Pertimbangan etis tidaknya kata yang digunakan harus merujuk pada paradigma dan landasan yang benar. Dalam al-Quran dapat kita temui tuntunan yang baik, misalnya istilah *qawlan ma'rufan*, *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan kariman*, *qawlan maysuran*, dan *qawlan layyinan*. *Qaulan ma'rufan* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufan* yang berasal dari kata 'arafa. Salah satu pengertian *ma'rufan* secara etimologi adalah *khair* atau *ihsan* yang berarti yang baik-baik. Jadi, *qaulanma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.<sup>31</sup> Selanjutnya adalah *qaulan kariman*, yaitu perkataan yang menyiratkan satu prinsip utama dalam komunikasi Islam, yaitu penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan hormat.<sup>32</sup> Hal ini dapat dilihat dalam al-Quran surah al-Isra ayat 23 berikut.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu-Bapak. Jika salah seorang di antara

---

<sup>30</sup>LihatSyamsuriSiddiq, *DakwahdanTeknikBerkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 39.

<sup>31</sup>Mafri Amir, *EtikaKomunikasi Massa*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 85.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 88.

keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>33</sup>

Selain dari kedua bentuk perkataan di atas, ada juga *qaulan maysuran* yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan (Q.17:28), sama halnya dalam konteks etika dalam kata *qaulan balighan*. Ada juga istilah lainnya yaitu *qaulan layyinan* yang diterjemahkan sebagai kata-kata yang lemah lembut (Q.20:44).<sup>34</sup>

Gaya bahasa berdasarkan nada yang digunakan adalah gaya menengah. Gaya bahasa menengah merupakan gaya bahasa yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana damai dan senang, sehingga nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan humor yang sehat. Salah satu ciri khas kesenian *Tundang* adalah humor. Di setiap syair yang dilantunkannya tidak terlepas dari kata atau kalimat yang bisa membuat penontonnya tertawa.

Teknik humor yang biasa digunakan kesenian ini adalah teknik *superioritas* dan *degradasi*, yang menurut Rakhmat adalah salah satu teknik yang membuat kita tertawa bila menyaksikan sesuatu yang janggal, keliru, atau cacat. Objek yang membuat kita tertawa adalah objek yang ganjil, aneh, dan menyimpang. Kita tertawa karena merasa tidak mempunyai sifat-sifat objek yang “menggelikan”. Sebagai subjek, kita mempunyai kelebihan (*superioritas*), sedangkan objek tertawaan kita mempunyai sifat-sifat yang rendah. Ketika kita tertawa, kata Bergson, selalu menemukan maksud tersembunyi dari humor yang disampaikan.<sup>35</sup>

Humor dalam berkomunikasi boleh saja dilakukan sepanjang berfungsi sebagai bumbu yang membantu proses penyampaian pesan dakwah. Tetapi, kalau fungsinya bukan lagi sebagai bumbu, humor yang berlebihan dapat mengubah dakwah menjadi panggung lelucon. Dengan begitu, *da'i* bukan lagi menjadi *da'i*, melainkan menjadi pelawak. Jadi, keseriusan dalam proses penyampaian komunikasi harus tetap terpelihara.<sup>36</sup>

**Kelima**, berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa yang digunakan adalah repetisi. Repetisi adalah gaya ulang yang

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Alqurandan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2005), h. 387.

<sup>34</sup>Mafri Amir, *loc. Cit.*, h. 89—96.

<sup>35</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 126—127.

<sup>36</sup>Djamalul Abidin, *loc. Cit.*, h. 27—28.

hadir dalam hampir semua puisi dan prosa, dan menentukan unsur stilistik yang sangat penting dalam menciptakan kesatuan. Repetisi bisa terdiri atas bunyi, kata, atau suku kata tertentu, frase, bait, ide, dan bentuk. Termasuk dalam kategori repetisi adalah aliterasi, asonansi, rima, konkatensi, enumerasi, dan paralelisme. Tujuan dari perulangan ini berfungsi sebagai penjelasan atau penekanan pada kata yang dianggap penting, memperindah, juga agar kata-kata yang berkejawaban masih terasa berkaitan, serta memberikan kemudahan pelantun syair berikutnya.

Penekanan bisa menjadi alat ampuh untuk menarik perhatian penonton dalam menyimak apa yang disampaikan pelantun. Jika penonton telah menyimak lantunan karena penekanan tadi, maka dapat dipastikan pesan yang disampaikan mudah diterima dan akan lebih lama lekat dalam pikiran seseorang. Sebab, sesuatu yang diikuti dengan antusias akan lebih diingat. Perulangan juga bisa menjadi perhiasan atau keindahan syair dengan adanya kesamaan bunyi, kata, dan kalimat, menjadikan syair lebih indah untuk dinikmati dan lebih mudah untuk dimengerti.

Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi

biasa untuk mencapai efek tertentu, sementara gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Dalam kesenian *Tundang*, gaya bahasa retorik yang digunakan terdiri atas aliterasi, asonansi, rima, konkatensi, enumerasi, dan paralelisme. Sementara itu, gaya bahasa kiasan yang digunakan adalah gaya perumpamaan atau perbandingan (*smile*). Perumpamaan biasanya menyamakan satu hal dengan hal lain. Yang menarik dari gaya ini adalah gaya perumpamaan, karena dengan gaya ini pesan dapat dikemas dengan suasana yang lain dan lebih implisit, dan melalui gaya ini pula lantunan akan terasa lebih indah.

Ciri-ciri formal teks syair *Tundang* ditandai dengan bunyi-bunyi tertentu, seperti bunyi [e] dalam kata, namun tidak memiliki arti, bunyi tersebut hanya sebagai pengisi tempat-tempat kosong dan untuk “mengempaskan *mad*”. Karena syair yang dilantunkan mengikuti irama, maka pelantun harus mampu menempatkan kata atau kalimat dengan sebaik-baiknya, sehingga kedengarannya menjadi lebih indah dan enak didengar.

Syair *Tundang* memiliki kerangka yang khas, yaitu terdiri atas tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Untuk membuka syair digunakan ucapan “salam”. Namun, disesuaikan lagi dengan penonton, kalau penontonnya mayoritas

Muslim maka syair dibuka dengan salam. Jika penontonnya mayoritas non-Muslim tidak menggunakan salam, dan diganti dengan ucapan lain seperti selamat pagi-siang-malam dan sejenisnya. Sementara itu, isi sebuah syair disesuaikan dengan tema tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi, dan lantunan syair biasanya ditutup dengan permohonan maaf. Tujuan dari penstrukturan syair adalah agar pesan yang disampaikan menjadi lebih terarah dan agar penonton lebih bisa memahami apa yang disampaikan/dilantunkan.

Selain gaya bahasa, ciri-ciri formal teks, dan kerangka syair, selanjutnya adalah bahasa dan penyelipan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam melantunkan syair adalah dengan melihat mayoritas penonton. Kalau penontonnya mayoritas Melayu maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, meski umumnya juga menggunakan bahasa Indonesia. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penonton. Yang menarik adalah, biasanya dalam syair *Tundang* menyelipkan sedikit dari bahasa lain dengan tujuan untuk lebih bisa mengakrabkan diri dengan penonton. Misalnya dengan menyelipkan bahasa Tionghoa/Cina karena sedang tampil pada acara khas etnis Cina. Keakraban yang terjalin selanjutnya akan memudahkan penerimaan pesan.

Melantunkan syair *Tundang* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) disampaikan dengan seorang pelantun; (b) disampaikan oleh dua orang pelantun, dengan model tanya jawab atau berdialog antara pelantun yang satu dengan pelantun lainnya. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk menyegarkan suasana dan menghilangkan kejenuhan penonton. Rasa jenuh dan bosan kerap kali menjadi momok dan hambatan dalam berdakwah, untuk itu perlu ada cara khusus yang harus dilakukan, sehingga perasaan seperti itu menjadi hilang. Dalam hal ini, *Tundang* telah menggunakan teknik yang baik dan terbukti mampu menghilangkan rasa bosan dan jenuh penontonnya.

Pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat jika diiringi juga dengan bahasa tubuh (*body language*). Pada dasarnya, bahasa dakwah adalah bahasa percakapan atau disebut juga dengan bahasa tutur. Bahasa tutur (*spoken language*) ditopang oleh bahasa tubuh. Bahasa tubuh adalah segala ekspresi yang tampak dari keseluruhan anggota tubuh yang berfungsi sebagai penopang atau penguat dari bahasa tutur. Kesenian *Tundang* menggunakan bahasa tubuh yang mencakup gerakan badan, ekspresi wajah, dan kontak mata. Tentang hal ini, diketahui bahwa dalam melantunkan syair *Tundang*, gerakan tubuhnya mengikuti lantunan irama dan

ekspresi wajah tergantung jiwa syairnya. Sementara itu, pandangan mata juga selalu diarahkan untuk selalu melihat penonton.

Bahasa tubuh yang ditampilkan kelihatan lebih indah karena mengikuti ritme alunan musik instrumen *Tundang*, karena dengan alunan musik tersebut, gerakan tubuh akan tertata dengan rapi dan terkesan menarik serta dapat membuat penonton menjadi ikut menggerakkan anggota tubuhnya. Bahasa tubuh yang mengikuti irama lantunan *Tundang* menjadi lebih meriah, karena dikolaborasikan dengan tarian. Irama tertentu biasanya mengundang orang untuk bergerak atau menggerakkan tubuhnya, apalagi irama itu sifatnya rancak (indah). Begitu juga dengan *Tundang* yang menjadikan tarian sebagai motivator alami agar penonton terhibur dan ikut bergerak mengikuti irama tarian yang dipertunjukkan. Menurut penulis, pesan yang disampaikan akan menjadi lebih diresapi penonton jika dalam keadaan relaks, santai, dan senang, dan salah satu efek tersebut dihasilkan melalui tarian. Oleh karena itu, sangat tepat jika di dalam kesenian *Tundang* menyertakan tarian untuk mengantarkan atau mengiringi penyampaian pesan.

## **PENUTUP**

Komunikasi dakwah yang dilakukan harus mampu menjawab tantangan zaman

dan ragam budaya. *Da'i* harus mampu menciptakan formulasi baru pendekatan dan teknik dakwah. Mengingat luasnya sasaran dakwah, maka tidak mungkin sebuah pendekatan bisa menjawab seluruh kebutuhan. Oleh karena itu, seni bisa dijadikan teknik efektif dalam berdakwah di kalangan masyarakat yang multikultur, dan di antaranya adalah kesenian *Tundang*. Berdasarkan data dan pembahasan mengenai teknik menyampaikan pesan dalam *Tundang*, penulis berhasil merangkum beberapa teknik yang digunakan, yaitu: gaya bahasa syair *Tundang* berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Ciri-ciri formal teksnya tampak pada bunyi dan kata, struktur dan kerangka syairnya terdiri atas empat larik pada setiap baitnya, berirama aaaa, abab, abba, dan sebagian berima patah dan tidak sempurna. Ada pula penyelipan bahasa setempat. Syair biasanya dilantunkan oleh seorang pelantun dan dua orang jika syairnya model dialog. Penyampaian syair juga dilengkapi dengan ekspresi bahasa tubuh, lantunan musik atau irama, juga tarian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman al-Baghdadi. 1991. Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik & Tari. Jakarta: Gema Insani Press.

Dedy Ari Asfar. 2006. "Sastra, Dakwah, dan Islamisasi di Kalimantan Barat" dalam Yusriadi dan Patmawati (ed.). *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Dedy Ari Asfar. 2006. *Analisis Bentuk dan Ciri Pantun*. Makalah yang disampaikan dalam pelatihan Penulisan Pantun Berdendang di Asrama Haji Pontianak pada tanggal 21 Juli 2006.

Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Utama.

Djamalul Abidin. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Gorys Keraf. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim, Eddy. 2006. *Profil Group Kesenian "Tundang" Mayang Sanggar Pusaka*. Makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Penulisan Pantun Berdendang di Asrama Haji Pontianak pada tanggal 22 Juli 2006.

Isham Abdul Mun'in al-Murry. 2002. *Nasyid Bid'ah?*. Jakarta: Darul Falah.

Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jamaluddin Kafie. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.

Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Muhammad Husain Fadullah. 1997. *Metode Dakwah dalam al-Qur'an* (Terj. Tarmana Ahmad Qasim). Jakarta: Lentera.

Mulyati ar-Rahmah. 1991. *Sikap dan Perilaku Dakwah Rasulullah Saw*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Bahri Ghazali. 1997. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Taufiq Ismail. 1996. *Dakwah dan Seni*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.

Yusriadi dan Patmawati (ed). 2006. *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

ACKNOWLEDGEMENT	
Proof Reader	: Acan Mahdi, M.Si, sebagai reviewer mandiri yang memberikan saran-saran.
Reviewer 1	: Dr. Patmawati
Reviewer 2	: Dr. Ibrahim
Editor	: Elmansyah, M.S.I.
Author's Contribution	: Semua isi artikel ini dikembangkan oleh penulis.